

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, audit merupakan suatu proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh seseorang yang dianggap independen dan kompeten. Sedangkan akuntan publik merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu untuk melakukan kegiatan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.

Semakin berkembangnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen dan kompeten, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit. Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan bebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Seorang auditor sebagai penyedia laporan keuangan auditan dalam melaksanakan audit tidak semata-mata hanya untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk

membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya (Murtanto dan Gudono, 1999).

Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.¹ Hal ini menunjukkan bahwa auditor lalai dalam mendeteksi kecurangan termasuk didalamnya kekeliruan yang terdapat dalam laporan keuangan klien.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik diatur tentang tanggung jawab auditor independen dalam mendeteksi kekeliruan (*error*), dan kecurangan (*fraud*). Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat

¹ Anonim, Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk diakses dari <http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/> , pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 20.30

memberikan jaminan bagi klien atau pengguna laporan keuangan audit, bahwa laporan keuangan audit adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, dan digolongkan secara semestinya ke dalam laporan keuangan.

Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan para pengguna laporan keuangan audit, maka auditor dituntut untuk menjadi seseorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis kekeliruan dan penyimpangan tertentu yang mungkin dapat terjadi di dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor. Usaha dalam menemukan kekeliruan yang mungkin terjadi di dalam laporan keuangan klien sangatlah penting dalam kegiatan audit. Kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Maka, dengan mendeteksi kekeliruan yang terdapat dalam laporan keuangan, auditor dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai opini audit atas laporan keuangan kliennya.

Profesionalisme menjadi syarat yang utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa. Sehingga dengan profesionalisme yang tinggi dapat menggambarkan kinerja auditor tersebut dalam proses kegiatan

audit serta mendeteksi kekeliruan yang dapat terjadi di dalam suatu laporan keuangan perusahaan.

Besarnya pengaruh auditor dalam menentukan kualitas audit maka sangatlah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan atau mempengaruhi kinerja seorang auditor. Ada beberapa faktor yang berhubungan atau mempengaruhi kinerja seorang auditor, khususnya dalam mengidentifikasi jenis kekeliruan. Menurut penelitian Murtanto dan Gudono (1999), faktor-faktor dan karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi keahlian audit seorang auditor antara lain adalah pengetahuan umum dan khusus, komunikatif, tidak mudah putus asa dan percaya diri, bertanggungjawab, dan berpengalaman. Lima karakteristik itulah yang mendapat peringkat tertinggi. Melihat peringkat tersebut, ternyata karakteristik pengetahuan dan pengalaman memiliki peran dalam membentuk keahlian audit.

Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, bahwa: (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai keahlian audit, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal dan ditambah melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam kegiatan audit (Ashton, 1991).

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No 43/KMK.017/1997). Dalam melaksanakan audit seorang auditor tidak semata-mata hanya untuk kepentingan klien melainkan untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Dalam mendeteksi adanya kekeliruan dalam laporan keuangan yang diaudit tentu saja sangat dibutuhkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan yang luas dari auditor itu sendiri. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor senior akan berbeda dengan kemampuan auditor pemula dalam melakukan pemeriksaan terlebih dalam mendeteksi kekeliruan. Kelebihan akuntan berpengalaman dijelaskan antara lain oleh Tubbs (1992). Menurut Tubbs, pengetahuan mahasiswa sebagai subyek pengganti akuntan tak berpengalaman memiliki pengetahuan akuntan yang seragam sebaliknya akuntan pemeriksa berpengalaman akan memperlihatkan adanya suatu pengetahuan yang lebih daripada mahasiswa.

Seperti dikatakan Boner dan Walker (1994), peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar, simposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor

senior kepada auditor pemula (*junior*) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor. Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui.

Dihubungkan dengan pengalaman, hasil penelitian Tubbs (1992) yang didukung oleh penelitian Hartoko dkk. (1997) dan Wibowo (2001) di dalam Noviyani (2002) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh pada struktur pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Sebaliknya, Sularso dan Na'im (1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan pengalaman tidak berpengaruh terhadap jumlah pengetahuan tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya.

Seperti yang dikemukakan Noviyani (2002), pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Sedangkan Boner dan Walker (1994) menyatakan bahwa pengalaman yang didapat dari program khusus, dalam hal ini melalui program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian daripada yang didapat dari program tradisional, dalam hal ini hanya dengan kurikulum yang ada tanpa pelatihan. Herawaty dan Susanto (2009) mengemukakan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan yang

secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan audit.

Pengalaman dan pemahaman seorang auditor mengenai jenis dan karakteristik kekeliruan dan kecurangan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Ada kecenderungan pihak manajemen akan menyembunyikan kekeliruan dan kecurangan yang terjadi. Untuk itu diperlukan auditor yang berpengalaman sesuai dengan bidang pemeriksaan yang menjadi tugasnya. Untuk mengantisipasi hal ini, perlu diketahui sejauh mana pengetahuan auditor tentang kekeliruan yang mungkin terjadi. Pengetahuan auditor tentang kekeliruan, selain dapat diperoleh melalui pendidikan formal juga dapat ditunjang dengan adanya pengalaman dan pelatihan teknis.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Noviyani (2002) yang meneliti tentang pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan. Penelitian tersebut ingin melihat sejauh mana pengaruh pengalaman dan pelatihan meningkatkan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan satu variabel bebas, yaitu profesionalisme. Hal ini dilakukan dengan alasan profesionalisme auditor sebagai bagian dalam kegiatan audit seharusnya dapat mempengaruhi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Penelitian Yendrawati (2008) mengemukakan semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor tersebut terhadap materialitas dalam pengauditan

laporan keuangan. Selanjutnya, Herawaty dan Susanto (2009) mengemukakan bahwa semakin baik pengetahuan seorang auditor dalam mendeteksi kekeliruan, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin baik pula pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan.

Melalui profesionalisme yang tinggi, pelatihan dan pengalaman yang memadai, seorang auditor dituntut untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang auditing dan akuntansi serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif terhadap informasi yang dicatat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya. Dalam melakukan tugas audit, seorang auditor dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugas audit tersebut yang termasuk didalamnya mendeteksi kekeliruan yang mungkin terdapat didalam laporan keuangan kliennya.

Oleh karena itu, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan mungkin akan berkembang dengan tingginya tingkat profesionalisme auditor ataupun dengan adanya pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman dan Pelatihan Auditor terhadap Pengetahuan auditor dalam mendeteksi Kekeliruan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah profesionalisme, pengalaman dan pelatihan auditor secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?
- 1.2.2 Apakah profesionalisme memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?
- 1.2.3 Apakah pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?
- 1.2.4 Apakah pelatihan auditor memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman dan pelatihan auditor secara simultan terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan
- 1.3.2 Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.
- 1.3.3 Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

- 1.3.4 Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pelatihan auditor terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah:

1.4.1 Bagi peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai mengenai faktor-faktor seperti profesionalisme, pengalaman dan pelatihan auditor yang mempengaruhi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan dan wawasan berpikir ilmiah guna memecahkan suatu masalah di bidang audit atas laporan keuangan serta menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian sejenis.

1.4.3 Bagi Kantor Akuntan Publik

Bagi para auditor KAP, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kinerja seorang akuntan serta sebagai masukan dalam peningkatan efisiensi dan efektifitas proses audit.